

PERGESERAN TRADISI MALAYUAR JALUAR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Andra R Elpobresiado¹, Mutia Kahanna²

Email: andraresistansia2002@gmail.com¹, mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang “Pergeseran Tradisi Malayuar Jaluar Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan tradisi malayuar jaluar dalam kehidupan masyarakat serta mendeskripsikan prosesi tradisi malayuar jaluar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan sosial Soerjono Soekanto. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi malayuar jaluar pada awalnya lahir dari kebutuhan masyarakat dalam merawat dan menjaga jaluar sebagai alat transportasi. Namun, seiring dengan terjadinya pergeseran fungsi jaluar dari sarana transportasi menuju simbol budaya dalam tradisi pacu jalur, praktik malayuar jaluar turut mengalami perubahan dan berkembang menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi tradisi ini memiliki teknis dalam perawatan jaluar sehingga melibatkan berbagai unsur masyarakat. Setiap tahapannya memiliki norma yang menjadi pedoman masyarakat dalam membangun kehidupan sosial masyarakat dengan lingkungannya.

Kata Kunci: Tradisi, Malayuar Jaluar, Perubahan Sosial.

Abstract: This study discusses the “Shift in the Malayuar Jaluar Tradition in the Life of the Community of Pangean District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province.” The purpose of this research is to describe the changes in the malayuar jaluar tradition in community life as well as to describe the procession of the malayuar jaluar tradition. The theory applied in this study is the social change theory proposed by Soerjono Soekanto. The research method used is qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, literature study, and documentation. The results show that the malayuar jaluar tradition originally emerged from the community's need to maintain and preserve the jaluar as a means of transportation. However, along with the shift in the function of the jaluar from a transportation tool to a cultural symbol within the pacu jalur tradition, the practice of malayuar jaluar has also undergone changes and developed into a tradition passed down from generation to generation. This tradition involves specific technical processes in jaluar maintenance and engages various elements of the community. Each stage of the tradition contains norms that serve as guidelines for the community in building social life in harmony with their environment.

Keywords: Tradition, Malayuar Jaluar, Social Transformation.

PENDAHULUAN

Kuantan Singingi merupakan hasil pemekaran Kabupaten-Kabupaten Provinsi Riau pada tahun 1999, dengan pusat aktivitas masyarakatnya berada di Kecamatan Kuantan Tengah (Taluk Kuantan). Secara geografis daerah ini berada antara dataran rendah dan dataran tinggi, kondisi ini menjadikan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dilintasi dua sungai besar, yaitu Sungai Kuantan dan Sungai Singingi. Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi berjumlah 17 kecamatan, 10 diantaranya berada disepanjang aliran Sungai Kuantan termasuk Kecamatan Pangean. Kecamatan Pangean termasuk kedalam daerah tertua yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa bangunan Masjid yang berdiri sejak abad 17, dan menjadi simbol penyebaran Islam di Kabupaten Kuantan Singingi (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2023).

Kedudukan wilayah yang strategis ini memicu munculnya kearifan lokal yang khas, dimana olahraga, seni, dan spiritual berpadu menjadi kesatuan tradisi. Pada awalnya

aliran sungai Kuantan menjadi sarana transportasi, seiring dengan perkembangan teknologi, aliran sungai Kuantan tidak lagi digunakan sebagai sarana transportasi namun berubah fungsi menjadi objek hiburan masyarakat. Hal ini melahirkan tradisi tahunan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2000: 182) tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, potensi besar yang terkandung dalam tradisi menjadi alasan utama masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi untuk tetap melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai dari tradisi mereka. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi adalah tradisi malayuar jalar.

Malayuar jalar adalah rangkaian kegiatan masyarakat untuk menyambut pesta adat Kabupaten Kuantan Singingi. Malayuar berasal dari bahasa Melayu yang berarti mengasapi atau mengeringkan, sedangkan jalur adalah perahu yang di buat dari pohon besar dan panjang, masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi menyebutnya dengan sebutan jalar. Prosesi malayuar jalar merupakan bagian sakral dari tradisi pacu jalur, yang merupakan perlombaan mendayung perahu panjang yang menjadi warisan budaya masyarakat disepanjang aliran Sungai Kuantan (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2023). Kehadiran malayuar jalar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan dan durabilitas jalar, yang memungkinkan usia pakainya mencapai 10 hingga 15 tahun.

Menariknya jalar diperlakukan seperti makhluk hidup, menurut kepercayaan masyarakat setempat setiap, jalar bukan hanya sekedar benda mati melainkan memiliki jiwa yang harus dihormati. Penggunaan bahan-bahan alami seperti akar-akaran dan air kelapa saat malayuar jalar, dipercaya dapat membangkitkan semangat para atlet jalar serta memberikan keselamatan kepada mereka selama perlombaan (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2023). Selanjutnya tokoh adat atau pawang membacakan mantra-mantra untuk bisa berkomunikasi dengan jiwa yang ada pada jalur. Pawang merupakan orang kepercayaan masyarakat yang berpengalaman dalam pengurusan jalur, masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi menyebutnya dengan sebutan dukun jalar

Selain itu, solidaritas sangat dibutuhkan dalam proses malayuar jalar, mengingat tingkat kesulitan dalam perawatan jalar memerlukan ketelitian. Hal ini disebabkan oleh karakteristik jalar yang diperlombakan dapat menampung 50 hingga 60 orang dengan panjang sekitar 30 hingga 45 meter. Selain itu, kayu yang digunakan untuk membuat jalar biasanya berasal dari jenis kayu banio, kulim, atau kuyiang. Pemilihan kayu ini mempertimbangkan kekuatan, kelenturan, dan daya apung yang sesuai untuk lomba pacu jalur.

Dalam struktur jalar, terdapat empat bagian penting, yaitu luan jalar (haluan depan jalur), poruik jalar (bagian tengah jalur), ikuar jalar (buritan jalur), dan panggar jalar (lambung jalur). Setiap bagian ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam prosesi malayuar jalar, yang merupakan tahap penting dalam persiapan lomba. Oleh sebab itu, kayu yang selesai dibentuk sebuah jalar pasti akan melewati tahapan malayuar jalar, karena tahapan ini berpengaruh terhadap pantangan dan kualitas jalar saat perlombaan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan malayuar jalar tidak memandang usia, karena anak-anak, dewasa, maupun lansia ikut terlibat dalam pelaksanaan malayuar jalar.

Berangkat dari uraian di atas, tampak bahwa malayuar jalar telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, dan tradisi ini terus dijaga serta dilestarikan hingga sekarang. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai tradisi malayuar jalar sebagai kearifan lokal masyarakat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami secara holistik fenomena perubahan sosial dalam tradisi malayuar jalar dengan mengamati dan menggali perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan masyarakat yang terlibat dalam setiap prosesi. Data dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mampu menggambarkan secara mendalam makna dan perubahan tradisi malayuar jalar dari perspektif para pelakunya.. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana pergeseran tradisi malayuar jalar dalam kehidupan masyarakat dan proses pelaksanaan tradisi malayuar jalar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Pangean

Menurut Hamidy (dalam Hasbullah, 2015), Kabupaten Kuantan Singingi yang sering disebut sebagai Rantau Kuantan merupakan salah satu daerah hasil pemekaran di Provinsi Riau yang dibentuk pada tahun 1999 dengan Teluk Kuantan sebagai ibu kota kabupaten. Kecamatan Pangean merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, dan secara geografis terletak di sepanjang aliran Sungai Kuantan. Keberadaan sungai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pola permukiman, mobilitas, serta aktivitas ekonomi masyarakat Pangean sejak masa lalu. Sungai Kuantan tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi utama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari perdagangan, interaksi sosial, hingga pelaksanaan tradisi budaya. Kondisi geografis ini menjadikan Kecamatan Pangean sebagai wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya berbasis sungai, yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakatnya.

2. Gambaran umum Kecamatan Pangean

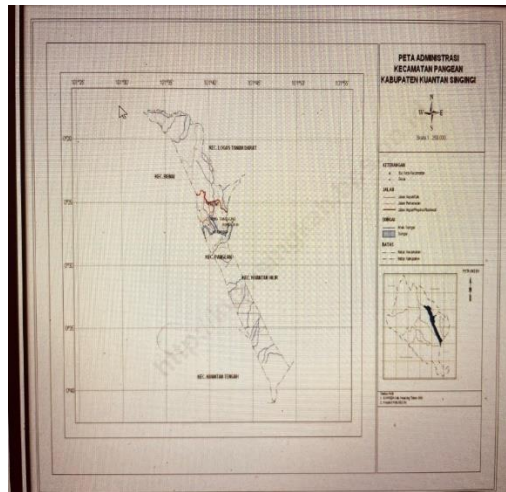
Kecamatan Pangean merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang memiliki luas wilayah sekitar 145,32 km² atau sekitar 1,9% dari keseluruhan luas Kabupaten Kuantan Singingi, dengan jumlah penduduk sebanyak 20.718 jiwa yang tersebar di 17 desa. (Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, 2023).

Adapun batas- batas Kecamatan Pangean yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Kecamatan Pangean

BATAS WILAYAH	NAMA WILAYAH
UTARA	LOGAS TANAH DARAT
BARAT	SENTAJO RAYA
TIMUR	KUANTAN HILIR
SELATAN	BENAI

Sumber: (Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, 2023).



Gambar 1: Peta Kecamatan Pangean

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2013).

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita yang paling tinggi agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, Masyarakat, bangsa, negara dan agamanya (Mahmud Yunus, 2005: 54).

Tabel 2 Data Pendidikan Kecamatan Pangean

No.	Tingkat Pendidikan	Status Kepemilikan		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	SD/MI Sederajat	32	-	32
2.	SMP/MTs Sederajat	9	-	9
3.	SMA/Ma Sederajat	6		6
4.	Pesantren	-	-	-
Jumlah		47	-	47

Sumber: (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Pergeseran tradisi malayuar jalar dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Kuantan Singingi merupakan daerah yang dulunya didominasi oleh kawasan hutan yang luas dan dialiri oleh sungai-sungai besar, kondisi geografis tersebut membentuk pola adaptasi terhadap lingkungan alamnya. Ketergantungan terhadap sungai ini menjadikan Sungai Kuantan tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menopang aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

Pada awal abad ke-17, jalar berfungsi sebagai sarana transportasi utama masyarakat desa di wilayah Rantau Kuantan (Hasbullah, 2015). Melalui pemanfaatan sungai secara berkelanjutan, masyarakat membangun sistem kehidupan yang selaras dengan kondisi alam sekitarnya, sehingga sungai memiliki kedudukan penting dalam pembentukan tradisi dan kearifan lokal masyarakat. (Soemarwoto, 2004) menegaskan bahwa lingkungan alam, memiliki peran penting dalam membentuk pola kehidupan manusia, karena keberlangsungannya sangat menentukan cara masyarakat beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Dalam konteks ini masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi didorong untuk menciptakan alat transportasi sehingga dapat menunjang mobilitas dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemilihan jalar sebagai

sarana transportasi masyarakat pada masa lalu tidak terlepas dari kondisi lingkungan alam Wilayah hutan yang masih luas di sekitar Sungai Kuantan menyediakan kayu-kayu berukuran besar pada saat itu, sehingga masyarakat dengan mudah memperoleh bahan baku untuk membuat jalar yang kuat dan tahan digunakan sebagai alat transportasi air. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan Ison.

“jaman dulu jalar di buek untuk alat mampasonang karojo,nyo kayu sonang taek dulu dapeknye, bukan berarti bajalan kaki ndak bisa, tapi lamo, bisa tapakai wakotu saharian untuk sampai pindah keen kamari ma. Dek pangalaman iduik di topi sungai tadi tadi urang awak go tau kalo lewat ayiar lobiah copek sampai” (Wawancara: Ison, Pangean 13 September 2025).

Artinya: dulu jalar dibuat untuk mempermudah pekerjaan, karena kayu untuk membuat jalar sangat mudah ditemukan bukan berarti dengan jalan kaki tidak bisa sampai tujuan. Pengalaman hidup yang menjadi pengetahuan untuk dalam mencapai tujuan bisa dipersingkat melalui akses air.

Berdasarkan wawancara diatas wilayah-wilayah yang dipisahkan Sungai Kuantan dapat diakses lebih cepat menggunakan Jalar. Pengetahuan dan pengalaman tersebut terus menerus diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi bagian keseharian masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Jalar sebagai alat transportasi paling efektif dan efisien, keunggulan jalar terletak pada struksur jalar yang bisa menampung beban tanpa mempengaruhi keseimbangan. Dalam situasi ini, Jalar hadir sebagai teknologi lokal yang dirancang sesuai dengan karakter lingkungan Sungai Kuantan, sehingga penggunaannya dianggap paling tepat dibandingkan alternatif lainnya pada masa itu.

“Jalar go dulu wakotu bapak ketek tulang punggung dek urang awak, tak ado yang bisa digunon selain jalar untuk poi poi ka kampuang urang. Dulu jalar go ndak sagodang kini ro jalar dulu muek gak gak 10 urangnye, dulu lun ado pacu le jadi guno jalar ru emang untuak ma angkui padi, mencari lawuak, sagalo manggunon jalar” (Wawancara: Ison, Pangean 13 September 2025).

Artinya: jalar ini dulu waktu saya kecil menjadi tulang punggung, tidak ada yang bisa digunakan selain jalar untuk pergi ke kampung lain. Dahulunya jalar buakan seperti yang saat ini kita lihat, dulu jalar hanya bermuatan 10 orangan sebelum ada pacu jalar fungsi utamanya memang untuk mengangkut padi, mencari ikan, semua meggunakan jalar.

Berdasarkan wawancara diatas jalar pada masa lalu memiliki fungsi utama sebagai sarana transportasi masyarakat. Jalar digunakan untuk melakukan perjalanan antar kampung serta menunjang aktivitas ekonomi masyarakat, seperti pengangkutan hasil pertanian dan kegiatan mencari ikan. Peran tersebut menjadikan jalar sebagai alat transportasi yang tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Jalar yang digunakan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam kehidupan sehari-hari memiliki kapasitas 10 orang menyesuaikan fungsi pada saat itu, dengan intensitas pemakaian yang tinggi jalar dapat mengalami kerusakan dengan cepat. Hal ini berkaitan dengan pembuatan jalar dimasalalu, dimana masyarakat dapat langsung menggunakan jalar pada saat itu juga tanpa melewati tahap perawatan, sehingga rentan terhadap kerusakan. Berdasarkan hasil dilapangan, dapat memberikan gambaran bahwa Pengalaman masyarakat dilandasi kebutuhan sehari hari yang menjadi pemicu munculnya kegiatan perawatan jalar terus dilakukan sampai sekarang.

“maintang jalar nak poham ma, obe kek pane, obe kek ujan,obe kek suruik obe kek aiyar dalam nyo bapangaruah kek kayu jalar ru dek ee. Biaso jalar yang tabuek dari kayu yang kore, babaok kate darek supayo tak copek lapuik, bedo dengan kayu yang ringan, kalo kayu ringan barondam dalam ayiar. Bakato urang dulu jalar ko tando awak iduik basamo samo dengan urang lain. Nyo tak sonang mambuek jalar go ro, alat dulu dengan kini tak bisa di samon ro. Jadi katiko jalar ko lapuak ta seso urang kampuang deknyo. (Juhar Arifin, Pangean 23 Desember 2025).

Artinya: merawat jalar merupakan keahlian, dimana panas, hujan, air dangkal dan air banjir dapat mempengaruhi ketahanan kayu jalar. Biasanya jalar yang memiliki struktur yang keras, akan diangkat ke daratan, berbeda dengan kayu yang struktur lebih lembut, kayu jenis ini biasanya dibiarkan tetap di dalam air supaya bisa menyerap air. Masyarakat percaya jalar adalah simbol kebersamaan dalam bermasyarakat. Sedangkan membuat jalar pada zaman sekarang dan dulu sangat berbeda, sehingga ketika jalar memasuki pelapukan orang kampung akan terkendala dalam beraktifitas.

Berdasarkan wawancara di atas perawatan jalar dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi tidak dapat dilepaskan dari keahlian dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Jalar sebagai perahu kayu sangat dipengaruhi oleh kondisi alam sekitarnya, seperti paparan panas matahari, hujan, kedangkalan air sungai, serta perubahan debit air saat banjir. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi ketahanan kayu jalar apabila tidak dirawat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perawatan jalar bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan membutuhkan pemahaman terhadap karakter kayu dan kondisi lingkungan sungai tempat jalar digunakan.

Jalar digunakan secara kolektif dan memiliki peran penting dalam menunjang berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pandangan tersebut melahirkan kesadaran bahwa menjaga jalar berarti menjaga kelangsungan hidup bersama. Dengan demikian, praktik perawatan jalar dilakukan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga sarana yang menopang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perawatan jalar menjadi semakin penting sebagai upaya mempertahankan keberadaan jalar agar tetap dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya teknologi modern, penggunaan jalar dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pembangunan infrastruktur transportasi darat secara bertahap mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap jalur sungai, sehingga jalar tidak lagi berfungsi sebagai sarana transportasi utama dalam aktivitas sehari-hari. Pergeseran tersebut tidak hanya berdampak pada fungsi jalar, tetapi juga memengaruhi praktik dan proses pembuatannya, yang mengalami penyesuaian baik dari segi tahapan, intensitas, maupun tujuan penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial telah mendorong transformasi jalar dari alat transportasi fungsional menjadi simbol budaya yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti kegiatan seremonial dan perlombaan. Jika awalnya penebangan dilakukan sepenuhnya dengan alat tradisional dan melibatkan tenaga manusia secara kolektif, pada masa kini proses tersebut mulai dibantu dengan penggunaan alat modern. Meskipun demikian, sesuai dengan yang terjadi pada praktik maelo jalar.

Praktik maelo jalar merupakan salah satu rangkaian awal dalam tradisi malayuar jalar, yang berfungsi sebagai tahap penarikan bahan jalar dari hutan atau sungai sebelum memasuki proses perawatan dan pengolahan selanjutnya. Dalam konteks ini, maelo jalar tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian malayuar jalar, karena keduanya saling berkaitan sebagai satu kesatuan tradisi berbasis sungai. Namun, seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi, bentuk pelaksanaan maelo jalar mengalami pergeseran, terutama pada aspek teknis, seperti penggunaan alat bantu modern dalam proses penarikan jalar. Pergeseran tersebut tidak menghilangkan posisi maelo jalar sebagai bagian dari tradisi malayuar jalar, melainkan menunjukkan adanya penyesuaian cara pelaksanaan tanpa mengubah inti dan makna dasar tradisi tersebut.

Pada masa lalu, masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi juga mengenal praktik maelo jalar, yaitu kegiatan menarik jalar secara bersama-sama dari hutan atau sungai menuju lokasi tertentu. Praktik ini dapat dilakukan karena ketersediaan kayu seperti

meranti, mersawa, kulim, dan bunio, yang merupakan jenis kayu dalam pembuatan jalar mudah didapatkan dari sumber daya hutan. Namun, seiring dengan berkurangnya ketersediaan kayu berukuran besar serta perubahan kondisi lingkungan, praktik maelo jalar mulai jarang dilakukan. Secara teknis memang mengalami pergeseran, akan tetapi spritual seperti doa khusus yang ada dalam maelo jalar ini tetap dilakukan pawang jalar sebelum kayu di bawa keluar dari hutan ke pemukiman warga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik maelo jalar mengalami pergeseran dalam bentuk dan pelaksanaannya. Pergeseran ini mencerminkan adanya penyesuaian tradisi terhadap perubahan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat, di mana nilai-nilai simbolik dan spritual cenderung bertahan meskipun praktik materialnya mengalami perubahan. Dengan demikian, maelo jalar tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi.



Gambar 2: maelo jalar 3 maret 2025
Dokumentasi: Andra R Elpobresiado

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa pada masa kini proses penarikan jalar dari hutan tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara manual sebagaimana pada masa lalu, melainkan telah dibantu dengan penggunaan alat berat. Penggunaan teknologi ini menunjukkan adanya pergeseran cara kerja tradisional dalam praktik maelo jalar, di mana unsur teknis mengalami modernisasi. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam proses tersebut masih tetap terlihat, sehingga nilai kebersamaan dan kerja kolektif yang melekat dalam tradisi maelo jalar tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat adaptif, yakni penyesuaian terhadap perkembangan teknologi tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai sosial yang menjadi dasar tradisi tersebut. Perubahan dari praktik tradisi malayuar jalar tidak terlepas dari munculnya kegiatan Pacu Jalar.

Menurut Hasbullah (2015), Pacu Jalar telah dikenal oleh masyarakat di sepanjang Sungai Kuantan sejak sekitar tahun 1900, dengan menggunakan perahu-perahu besar yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana transportasi sehari-hari. Pada masa lalu, malayuar jalar telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat, namun keberadaannya belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena jalar lebih difungsikan sebagai sarana transportasi, sehingga perhatian masyarakat lebih terfokus pada pemanfaatan jalar sebagai alat mobilitas daripada pada proses perawatan dan pengolahannya. Dalam konteks tersebut, malayuar jalar dilakukan seperlunya dan menyesuaikan dengan kebutuhan praktis masyarakat.

Namun, pada masa kini terjadi perubahan orientasi terhadap tradisi malayuar jalar. Seiring dengan berkurangnya fungsi jalar sebagai alat transportasi dan bergesernya penggunaan jalar secara khusus untuk Pacu Jalar, malayuar jalar justru menjadi kegiatan yang memiliki peran penting. Tradisi ini tidak lagi sekadar praktik

pendukung, melainkan menjadi bagian utama dalam memastikan kesiapan jalur untuk mengikuti perlombaan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa meskipun fungsi jalur telah berubah, praktik malayuar jalur mengalami penguatan makna dan peran dalam konteks budaya masyarakat, sehingga perubahan yang terjadi tidak mengarah pada penghilangan tradisi, melainkan pada pergeseran orientasi dan penataan ulang prioritas dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi.



Gambar 3: Perubahan fungsi jalur

Dokumentasi: Andra R Elpobresiado 17 Agustus 2025

Berdasarkan Gambar diatas, jalur lebih banyak dimaknai sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat Kuantan Singingi, terutama dalam konteks kegiatan adat dan budaya seperti pacu jalur serta tradisi malayuar jalur. perlombaan tahunan yang saat ini menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu jalur saat sekarang ini tidak hanya berperan sebagai budaya lokal melainkan daya tarik wisata yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Pergeseran fungsi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan jalur sebagai warisan budaya dengan cara menyesuainya dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan demikian, jalur tetap hidup dalam praktik budaya masyarakat, meskipun tidak lagi berfungsi sebagai sarana transportasi utama.

Hal ini karena jalur masih memiliki nilai penting, baik sebagai sarana kegiatan budaya maupun sebagai simbol identitas masyarakat. Dalam kondisi inilah praktik perawatan jalur tetap dilakukan dan menjadi dasar berkembangnya tradisi malayuar jalur dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan teori perubahan sosial Soerjono Soekanto (2007), perubahan dalam kehidupan masyarakat merupakan proses yang terjadi secara bertahap sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Pangean, tradisi malayuar jalur menunjukkan adanya proses perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam serta perkembangan teknologi dan kehidupan sosial.

Masyarakat membangun pola kehidupan sosialnya melalui pemanfaatan sungai dan hutan sebagai sumber utama kehidupan, yang kemudian melahirkan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pembuatan serta perawatan jalur. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan pada fungsi jalur berdampak pada praktik malayuar jalur. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan unsur tradisi, melainkan mengarah pada penyesuaian bentuk dan makna pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto bahwa perubahan sosial tidak selalu berarti menghapus unsur lama, tetapi dapat berupa modifikasi dan penyesuaian terhadap kondisi baru.

Prosesi tradisi malayuar jalar masyarakat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Berdasarkan latar belakang munculnya tradisi malayuar jalar, praktik ini berawal dari kebutuhan masyarakat Kecamatan Pangean dalam menjaga keberlangsungan penggunaan jalar sebagai sarana penting dalam kehidupan sehari-hari. Jalar yang digunakan secara intensif dalam berbagai aktivitas, seperti transportasi dan pengangkutan hasil pertanian, menghadapi berbagai kendala akibat pengaruh kondisi lingkungan sungai, seperti perubahan debit air, cuaca, serta daya tahan kayu. Permasalahan tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan upaya perawatan secara berkelanjutan terhadap jalar agar tetap dapat digunakan dalam menunjang aktivitas masyarakat.

Dalam perkembangannya, upaya perawatan jalar yang semula bersifat praktis dan dilakukan seperlunya mengalami pergeseran seiring dengan berubahnya fungsi jalar dalam kehidupan masyarakat. Praktik perawatan tersebut kemudian dilaksanakan secara lebih terstruktur, melibatkan berbagai unsur masyarakat, serta diwariskan secara turun-temurun hingga membentuk praktik sosial yang dikenal sebagai tradisi malayuar jalar. Pergeseran ini menunjukkan bahwa tradisi malayuar jalar tidak lagi hanya berfungsi sebagai bentuk perawatan jalar, tetapi juga menjadi wujud adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan fungsi jalar. Dalam pelaksanaannya, tradisi malayuar jalar tersusun atas lima tahapan utama, yaitu musyawarah, pembentukan jalar, persiapan, malayuar, dan turun mandi, yang masing-masing memiliki peran dan makna tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat.

a) Musyawarah

Prosesi tradisi malayuar jalar diawali dengan musyawarah masyarakat setempat yang menjadi dasar pelaksanaan seluruh rangkaian tradisi. Musyawarah ini berfungsi sebagai forum pengambilan keputusan bersama yang membahas penentuan waktu pelaksanaan, pemilihan tukang jalar, serta pemilihan pengurus jalar yang bertanggung jawab mengoordinasikan jalannya kegiatan. Penentuan waktu menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kesiapan jalar, kondisi lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi.

“Salamo pengalaman ambo, malayuar jalar go malam torui dilakun dek urang. Induak induak yang ado di kampuang go nak nengok lo prosesi malayuar jalar go, siang urang abi karojo, tu mako sampai kini torui manjadi pantangan ke masyarakat kito kalau nak malayuar jalar tu malam. Ado lo gai dek apo bisa malam, setiap jalar go ado dukun kadang urang kampuang yang masih picayo ma anggap turu jadi palangkaan untuak jalar”(Putra, 16 September 2025).

Artinya: menurut pengalaman saya, malayuar jalar ini terus dilakukan pada malam hari, dikarenakan masyarakat dikampung ini mau melihat tradisi malayaur jalar. Hal ini menjadi pantangan terhadap masyarakat sekitar setiap melakukan prosesi malayuar jalar. Ada juga alasan kenapa dilakukan malam hari yang disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pawang jalar dimana apabila dilakukan malam hari dapat memberikan keberuntungan untuk jalar.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, salah satu keputusan penting yang dibahas dalam musyawarah adalah penentuan waktu pelaksanaan malayuar jalar. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada malam hari. Pemilihan waktu malam hari berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk menyaksikan secara langsung jalannya tradisi malayuar jalar, sehingga prosesi tersebut menjadi tontonan bersama sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Selain itu, pelaksanaan malayuar jalar pada malam hari juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap peran pawang jalar. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi pada malam hari dapat membawa keberuntungan bagi jalar yang

dirawat. Kepercayaan ini menjadi pantangan yang masih dijaga oleh masyarakat, sehingga pelaksanaan *malayuar jalar* dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati dalam musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan musyawarah tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga pada nilai-nilai kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.



Gambar 4: Musyawarah Masyarakat Setempat
Dokumentasi: Andra R Elpobresiado 2 Desember 2025

Melalui dokumentasi musyawarah diatas, terlihat adanya interaksi dan komunikasi antaranggota masyarakat dalam menentukan berbagai aspek pelaksanaan tradisi, termasuk penentuan waktu, pembagian peran, serta kesiapan *jalar*. Kehadiran masyarakat dalam musyawarah mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan partisipasi sosial yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pangean. Sebagai tindak lanjut dari hasil musyawarah masyarakat, prosesi pembuatan *jalar* kemudian memasuki tahap awal yang menekankan pada penentuan pihak-pihak yang berwenang terlibat dalam pembentukan *jalar*. Pembentukan *jalar* tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang karena membutuhkan pengetahuan khusus mengenai karakteristik kayu serta teknik pembentukannya. Oleh karena itu, melalui musyawarah yang telah dilakukan, masyarakat menetapkan tukang *jalar*, waktu pengerjaan, serta pengurus *jalar* yang bertugas mengoordinasikan dan mengendalikan alur kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Pengurus *jalar* memiliki peran penting dalam memastikan keteraturan pelaksanaan tradisi. Pengurus ini umumnya berasal dari individu yang dianggap paling tua atau dituakan dalam masyarakat, atau ditunjuk berdasarkan kesepakatan bersama. Keberadaan pengurus *jalar* menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam tradisi *malayuar jalar*, sehingga setiap tahapan dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu, *pawang jalar* juga memiliki peran khusus dalam tradisi *malayuar jalar*. *Pawang* dipandang sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang *jalar*, serta dipercaya oleh masyarakat memiliki kemampuan spiritual tertentu. Kepercayaan tersebut menjadikan *pawang* sebagai figur penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi. Setelah seluruh pihak yang terlibat ditetapkan melalui musyawarah, tukang *jalar* kemudian memulai proses pembentukan *jalar* sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

b) Pembentukan Jalar

Setelah musyawarah dilakukan, tahapan selanjutnya adalah pembentukan *jalar*. Pada tahap ini, *jalar* mulai dibentuk oleh tukang *jalar* yang telah ditetapkan melalui

kesepakatan bersama. Pembentukan jalar dilakukan secara bertahap dan melibatkan masyarakat secara gotong royong. Masyarakat berperan dalam membantu berbagai kebutuhan selama proses berlangsung, baik dalam penyediaan bahan, tenaga, maupun dukungan logistik. Keterlibatan masyarakat ini mencerminkan nilai kerja sama dan solidaritas yang masih kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Pangean.

Tahap pembentukan jalar tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga mengandung makna sosial. Proses ini menjadi wadah interaksi antar masyarakat serta sarana pewarisan pengetahuan tradisional dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, pembentukan jalar berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi malayuar jalar sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.



Gambar 5: alat tradisional

Dokumentasi: Andra R Elpobresiado 20 Desember 2025

Berdasarkan dokumentasi penelitian, proses pembentukan jalar hingga saat ini masih didominasi oleh penggunaan alat-alat tradisional, meskipun dalam pelaksanaannya telah dibantu dengan penggunaan alat modern. Penggunaan alat tradisional menunjukkan bahwa teknik pembentukan jalar tetap mempertahankan cara-cara lama yang diwariskan secara turun-temurun, sementara kehadiran alat modern berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah dan mempercepat proses pengerjaan. Perpaduan antara alat tradisional dan alat modern tersebut mencerminkan adanya penyesuaian dalam praktik pembentukan jalar seiring dengan perkembangan zaman. Tukang jalar tetap mengandalkan keterampilan dan pengetahuan tradisional sebagai dasar utama dalam pembentukan jalar, sedangkan alat modern digunakan secara terbatas tanpa menghilangkan esensi dan tahapan tradisi yang telah ada.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi malayuar jalar bersifat adaptif. Masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan cara-cara tradisional, tetapi mengombinasikannya dengan teknologi modern sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan dan tantangan masa kini. Dengan demikian, pembentukan jalar tetap mencerminkan identitas budaya masyarakat Kecamatan Pangean, meskipun dilaksanakan dalam konteks sosial yang terus mengalami perubahan.

“Mambuek jalar tak sabontar ro, tukang memang di tolong dek kawan karojo, tapi mangapalo i tetap ciekiye. Kadang nyo tagantuang apo jenis kayu lo kok dapek kayu kore yo lamonyo ponek dek ee. memang mambuek jalar di tolong dek masin sinso tapi mamubek lokuak lokuak tak bisa pakai masin ro, itu yang mambuek habi hari ruma”(Juhar Arifin, 20 Desember 2025).

Artinya: membuat jalar memang tidak sebentar, walaupun tukang dibantu teman kerja khusus. Walaupun begitu otak dari pembentukan jalar tetap satu. Terkadang membuat jalar memakan waktu sehari-hari disebabkan jenis kayu itu sendiri. Memang membuat jalar masih dibantu mesin pemotong, membuat bagian yang memerlukan

keteletian lengkung lengkung pada jalar masih menggunakan alat tradisional, hal inilah yang membuat pembentukan jalar memakan waktu yang panjang.

Meskipun tukang jalar dibantu oleh beberapa orang sebagai tenaga kerja khusus, pengendalian utama dalam pembentukan jalar tetap berada pada satu orang tukang jalar. Tukang jalar berperan sebagai penentu utama bentuk dan arah pengerjaan jalar, sehingga proses pembentukan tidak dapat dilakukan secara cepat dan sembarangan. Selain itu, lamanya waktu pengerjaan juga dipengaruhi oleh jenis kayu yang digunakan, karena setiap jenis kayu memiliki karakteristik yang berbeda dan memerlukan perlakuan khusus.

Dalam praktiknya, pada bagian-bagian jalar yang membutuhkan ketelitian tinggi, khususnya pada lengkung-lengkung jalar, pengerjaan masih dilakukan menggunakan alat tradisional. Penggunaan alat tradisional pada bagian detail inilah yang menyebabkan proses pembentukan jalar sering kali memakan waktu hingga berhari-hari. Hal ini, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi penelitian dan diperkuat oleh hasil wawancara, menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan tradisional tetap menjadi unsur utama dalam pembentukan jalar meskipun didukung oleh teknologi modern. Keterlibatan seluruh masyarakat kampung dalam tradisi malayuar jalar dilandasi oleh pandangan masyarakat bahwa Pemilik jalar dalam konteks ini bukanlah individu tertentu, melainkan desa atau kampung itu sendiri. Bentuk tanggung jawab terhadap jalar juga bersifat kolektif. Perawatan jalar dilakukan secara bersama-sama sebagai wujud kesadaran bahwa jalar memiliki fungsi penting bagi kehidupan masyarakat dan menjadi unsur penting yang membentuk identitas masyarakat itu sendiri.

Masyarakat sekitar, baik laki-laki maupun perempuan, turut terlibat. Pemuda dan pemudi berperan aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan, sementara ibu-ibu turut berpartisipasi dengan menyiapkan konsumsi yang disajikan kepada masyarakat yang terlibat dalam prosesi malayuar jalar. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tersebut mencerminkan kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi malayuar jalar di Kecamatan Pangean.

Penerapan malayuar jalar ditandai oleh serangkaian aktifitas yang dilakukan secara langsung dengan teknis adat sebagai bentuk kolektifitas. Selain itu dalam malayuar juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman, sehingga tidak menimbulkan masalah serius terhadap kayu jalar. pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ison sebagai berikut:

“tak sambarang urang nen pandai malyuar jalar ro, kalo tak ado urang di kampuang tu yang pandai yo basoran katukang, kalo umpamo ado urang di kampuang tu yang lihai, yo urang kampuang la yang malayuar, ituang ituang ma hemat duik mambuek jalar ru”.

Artinya: tidak sembarangan orang yang bisa malayuar jalar, kalo tidak ada orang di kampung itu yang bisa, diserahkan ketukang jalar (orang yang membentuk jalar), kalo ternyata ada orang di kampung itu yang bisa itu lebih baik, karena dapat menghemat biaya membuat jalar (Ison, 16 November 2025).

Sebelum masuk dalam tahapan awal penerapan malayuar jalar, terdapat ketentuan siapa yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kayu jalar yang akan di malayuar. Berdasarkan hasil wawancara, malayuar jalar tidak dapat dilakukan sembarangan orang, jika tidak terdapat orang yang dianggap mampu malayuar jalar, maka pelaksanaan proses pelayuran akan dilakukan tukang jalar. meskipun begitu, masyarakat tetap akan terlibat untuk membantu tukang dalam persiapan malayuar jalar. dalam konteks ini malayuar jalar berdampak nyata terhadap pelestarian budaya karena setiap prosesi yang dijalankan memiliki nilai-nilai kebersamaan sehingga mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan dan melestarikan tradisi. adapun langkah-langkah malayuar jalar sebagai berikut.

c) Persiapan malayuar

Ganjal jalar, langkah ini dilakukan dalam prosesi malayuar jalar bertujuan untuk meninggikan jalar dari permukaan tanah, sehingga proses pengapian saat dimalayuar dapat dilakukan secara merata. Ganjal jalar dilakukan pada tiga titik, luan jalar (depan jalar), porui jalar (tengah jalur), ikuar jalar (buritan jalar). Hal ini bertujuan agar menjaga keseimbangan jalar, sekaligus menunjukkan pengetahuan teknis dan pengetahuan lokal masyarakat dalam menyiapkan jalar. kayu ganjal terbuat dari pohon kelapa, pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan sekitar memberikan dampak positif untuk mempertahankan tradisi, karena memungkinkan masyarakat memanfaatkan alam dengan tepat dan terus menjadi praktik budaya secara turun-menurun. Hal ini berkaitan yang dikatan Sibarani (2012) dimana kearifan lokal mencakup unsur pengetahuan dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat. Kedua unsur ini saling melengkapi, di mana pengetahuan lokal berfungsi sebagai dasar pemahaman, sementara keterampilan lokal menjadi wujud penerapannya dalam mendukung tradisi masyarakat.



Gambar 6 : Kayu Ganjal

Dokumentasi: Andra R Elpobresiado

Berdasarkan gambar diatas, setelah semua ganjal terpasang jalar akan digotong secara bersamaan dari posisi awal kayu di bentuk dan diletakkan pada ganjal yang sudah di siapkan. Peletakan jalar memang dilakukan terbalik, ini bertujuan untuk memberikan panas secara langsung pada badan jalar. hal ini berkaitan dengan yang dikatan Baron.

“Kotu malayuar jalar harus dilatan tabaliak nak sonang ngombang, kalo la angek kayu sonang ronggang. kalo di latan lurui lurui baapo nak ngombang yang kono dek api beko lantai jalar ma tabakar jalar kasudaan ma, yang parolu kotu malayuar go bibiar jalar nyo di situ beko ditapan pakai kayuu ukuran sadopo la kalo untuk di prui kalo luan dengan ikuar manyasuai sabarapo bisa nye, nyo tak samo loe dari dopan sampai balkang ro ak”.

Artinya: waktu malayuar jalar kayu harus diletakkan secara terbalik supaya mudah mengembang, sebab kalo kayu sudah panas mudah mengembang. Kalo minsalkan diletakkan lurus semana mestinya, jalar akan terbagar dibagian lantainya, yang diperlukan saat malayuar tu bibir atau batas perut jalar, nanti setelah sudah panas perut jalar tu akan di beri penopang kayu berukuran panjang setengah meter lebih dan nantinya bagian depan maupun belakang menyesuaikan, karean perut jalur dari depan sampai belakang tidak berukuran sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, proses malayuar jalar memfokuskan pada bagian poruik jalar, bukan berarti bagian luar jalar dan ikuar jalar diabaikan, melainkan titik utama jalar terletak pada bagian poruik jalar. Hal ini disebabkan struktur jalar yang tidak merata, ketebalan pada luar jalar dan ikuar jalar memiliki struktur yang padat, Sedangkan struktur pada poruik jalar cenderung lebih tipis, ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengembangkan jalar tanpa harus mempengaruhi keseimbangan. Penelitian untuk setiap tahapan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang sangat mendalam terhadap tradisi malayuar jalar, di mana setiap detail diperhatikan secara cermat agar tidak terjadi kesalahan yang dapat memengaruhi kualitas dan fungsi jalar. Setelah melewati tahap persiapan malayuar, masyarakat tidak langsung melayuar jalar, melainkan melakukan upacara sebagai bentuk dari tradisi.

Pada tahap ini, prosesi malayuar jalar tidak hanya masalah teknis, terdapat upacara yang memiliki makna sosial dan adat bagi masyarakat Kecamatan Pangean. Setelah rangkaian persiapan teknis, seperti penyusunan ganjal jalar dan peletakan posisi jalar. Kehadiran upacara tersebut menunjukkan bahwa malayuar jalar tidak hanya bermakna sebagai kegiatan kerja sementara, tetapi juga sebagai aktifitas adat yang mengandung simbolik dan keharmonisan.

Tahapan upacara dalam tradisi malayuar jalar umumnya diawali dengan berkumpulnya masyarakat di sekitar lokasi jalar yang akan dimalayuar. Pada tahap ini, masyarakat memastikan bahwa jalar telah berada pada posisi yang tepat dan siap memasuki proses selanjutnya. Suasana kebersamaan terlihat dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pengurus jalar, hingga masyarakat umum yang hadir untuk menyaksikan prosesi. Tahapan ini menjadi penanda bahwa kegiatan akan beralih dari persiapan teknis menuju prosesi inti malayuar jalar.

Dalam pelaksanaan tradisi malayuar jalar, tidak dilakukan dalam skala besar dimana tradisi ini sangat berkaitan erat dengan pacu jalar yang merupakan festival budaya yang juga dilakukan setiap tahunnya. Selain itu upacara ini juga dibuka dengan penyampaian pesan singkat oleh tokoh adat, pembacaan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur, dan diakhiri perwakilan pemerintah. Sambutan tersebut bersifat apresiasi untuk masyarakat Kecamatan Pangean, sebelum proses pembakaran jalar secara resmi dimulai. Dengan demikian, peran upacara berfungsi sebagai penghubung antara kerja sama secara teknis dalam pelaksanaan tradisi malayuar jalar dalam satu kesatuan tradisi.

d) Pengapian

Prosesi ini merupakan tahapan inti dari semua tahapan, karena pada tahap inilah pembakaran dilakukan untuk memanaskan keseluruhan bagian jalar agar dapat dibentuk. Malayuar jalar tidak sembarang dilaksanakan, terdapat nilai-nilai mendasar yang harus dipenuhi dan sudah menjadi bagian malayuar jalar secara turun temurun.

“Katiko jalar la mulai nak di layuar, itu ado aturannyo partamo parahu tu harus di soran kapawang dulu, ngapo baitu, inyo yang paliang di pacayo urang yang bisa mangecek dengan bondo yang dak kito rason, itu sobabnyo kito soran dulu keknyo biarnya. Di dalam jalar go urang pacayo ado barokat yang torui iduik kalau di jago ma, ndak berarti awak mintak monang kalo sedang pacu. Tapi itu lo la bontuak yang di ajan dek niniak niniak awak dulu, kalo kito go harus basukuar iduik, itu lo elok kek kito ma ajan kito iduik basukuar. (Abim, 21 Desember 2025)

Artinya: ketika jalar sudah mulai dimalayuar, terdapat aturan, pertama jalar harus diserahkan terlebih dahulu ke pawang, kenapa begitu, pawang merupakan orang yang paling dipercaya bisa komunikasi dengan jiwa yang hidup didalam jalar, itu alasan kenapa diserahkan terlebih dahulu kepada pawang, akan tetapi ini bukan berarti mintak kemenangan kepada jiwa yang ada pada jalar. Hal ini sudah menjadi ajaran turun temurun, yang bertujuan untuk selalu bersyukur.

Ketika jalar mulai dimalayar, terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Salah satu aturan tersebut adalah jalar harus diserahkan terlebih dahulu kepada pawang. Pawang dipandang sebagai sosok yang paling dipercaya karena memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jiwa yang hidup di dalam jalar. Oleh karena itu, penyerahan jalar kepada pawang menjadi tahap awal yang penting dalam rangkaian tradisi malayar jalar.

Namun, kepercayaan ini tidak dimaknai sebagai bentuk permintaan kemenangan kepada jiwa yang ada di dalam jalar. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai spiritual yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur. Melalui tahapan ini, masyarakat diajarkan untuk selalu mengingat asal-usul jalar serta menghargai kekuatan nonmaterial yang dipercaya menyertai kehidupan mereka.

Katiko lasuda urusan jalar go dengan pawang. Distu la mulai bapak bupati kito manyuluk api partamo untuk di luan, makosuk nyo tak lain tak bukan supaya jalar kito go selalu tapandang dimato urang, harga diri kalo bahaso urang kini ma. Lasudatu titiak api kaduo di pruk jalar yang di suluk dek tokoh adat, abek dek baitu, pruk jalar ru tompek paling godang, kalo di kacon kek iduk kito tompek awak mangadu selamo kito masih iduk di kampuang ko. Suluk api tarakhir tu kito-kito gola, itu manandon kalo kito selalu mangikuk kek apo yang elok-elok di dopan kito. Lasudako ko go galo baru tukang jalar ma atur api lema manjago api, la nyalo api sagalo tak salamo kayu ru di bakar pakai api godang ro, kalo la angek taek tu sonang nyo tabakar le, katiko la di rason dek tukang jalar ko la angek jenyoo ee, kayu bakar yang masih godang di kaluan, masuan kayu yang kenek-kenek le supaya ado baro api torui jadi angek jalar ru batahan sampai kayu panyompal bisa masuk". (Baron, 16 November 2025)

Artinya: Setelah semua urusan selesai dengan pawang, disitulah bapak bupati atau perwakilan pemerintah menyulut api pertama pada bagian haluan jalar dengan tujuan supaya jalar masyarakat kampung kita ini terpangang dimata orang lain. Selanjutnya api kedua akan di sulut tokoh adat, kenapa begitu, bagian perut jalar merupakan tempat yang paling besar ruang, kalo dibawa kekehidupan meraka menjadi tempat kita mengadu selama masih hidup dikampung ini. Sulut api terakhir diambil oleh masyarakat itu sendiri, hal ini menandakan kita selalu mengikuti hal baik yang ada didepan kita. Setelah rangkain ini dilakukan jalar akan diambil alih oleh tukang jalar, untuk mengatur api, setelah semua api menyala, jalar tidak selamanya dibakar mengunkan api yang berukuran besar, karena struktur jalar yang terbuat dari kayu tidak bisa menahan panas terlalu lama, jika terlalu lama kayu akan terbakar. Dalam hal ini tukang jalar akan merasakan tekstur panas pada jalar, setelah jalar sudah dirasa cukup panas, kayu yang belum menjadi bara api akan di keluarkan dan di gantikan dengan kayu kecil untuk menciptakan bara api dalam mempertahankan panas jalar supaya mudah memasukan kayu penyangga perut jalar.



Gambar 7: pengapian jalar

Dokumentasi: Andra R Elpobresiado 24 Desember 2025

Berdasarkan wawancara dan gambar diatas Penyulutan api dalam prosesi malayuar jalar dilakukan secara bertahap dan memiliki makna filosofi. Api pertama disulut oleh bupati atau perwakilan pemerintah daerah pada bagian luan jalar, dengan tujuan agar jalar masyarakat kampung memiliki nilai kehormatan dan dapat dipandang baik oleh masyarakat luas. Selanjutnya, api kedua disulut oleh tokoh adat pada bagian perut jalar. Bagian ini dimaknai sebagai ruang terbesar dalam jalar, yang secara simbolik dianalogikan sebagai tempat masyarakat mengadu dan bernaung selama hidup di kampung. Api terakhir disulut oleh masyarakat sebagai simbol bahwa kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengikuti nilai-nilai baik yang berada di depan dan menjadi teladan bersama. Setelah rangkaian penyulutan api selesai, jalar sepenuhnya diambil alih oleh tukang jalar untuk mengatur besar kecilnya pembakaran.

Pengapian tidak dilakukan dengan api besar secara terus-menerus karena struktur kayu jalar tidak mampu menahan panas dalam waktu lama. Tukang jalar mengatur panas dengan mengeluarkan kayu yang belum menjadi bara dan menggantinya dengan kayu berukuran kecil untuk menghasilkan bara api. Pengaturan ini bertujuan agar panas jalar tetap terjaga sehingga memudahkan proses pemasangan kayu penyangga pada perut jalar tanpa merusak strukturnya. Setelah rangkaian acara selesai, masyarakat akan secara bergantian untuk menjaga bara api tetap hidup sampai matahari terbit, ini bertujuan supaya kayu sudah dilayuar dengan sempurna.



Gambar 8: Jaluar Siap Selesai

Dokumentasi: Andra R Elpobresiado 25 Desember 2025

Setelah jaluar selesai dimalayuar, jaluar didiamkan selama kurang lebih satu minggu. Tahap ini bertujuan untuk mengeringkan jaluar serta memastikan proses pengembangan kayu berlangsung secara merata. Setelah masa pengeringan selesai, tukang kembali mengambil alih pengerjaan jaluar untuk melakukan pemolesan dan penyempurnaan struktur, sehingga bentuk jaluar terlihat rapi. Selanjutnya jaluar akan dilakukan pemberian warna dasar dan corak sebagai identitas jaluar serta pemasangan panggar sebagai tempat duduk para atlit Jaluar sebelum masuk ke tahap turun mandi.



Gambar 9 : Jaluar Siap Digunakan
Dokumentasi: Andra R Elpobresiado

e) Pelaksanaan akhir

Turun mandi menjadi tahapan terakhir dalam prosesi malayuar jalar, aktifitas ini merupakan rangkaian kegiatan akhir malayuar jalar yang dilengkapi makan bersama atau makan konji barayak sebagai bentuk rasa syukur menyambut jalar kebanggaan akan turun pertama kali di Sungai Kuantan. Selain dari fungsi teknis sebagai tahap akhir penggunaan jalar di sungai kuantan merupakan hal yang paling ditunggu masyarakat, karena jalar yang telah selesai dimalayuar dianggap sebagai hasil kerja bersama yang patut dibanggakan. Rasa bangga tersebut tidak hanya muncul dari keberhasilan teknis dalam pembuatan jalar, tetapi juga dari keterlibatan nyata masyarakat dalam setiap tahapan prosesi.



Gambar 10 : Turun Mandi

Dokumentasi: Andra R Elpobresiado 27 Desember 2025

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, proses pengangkatan jalar dilakukan secara gotong royong sebagai bentuk nyata yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan demikian, turun mandi berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus menegaskan identitas budaya masyarakat melalui keberadaan jalar sebagai simbol kebersamaan.

Perubahan prosesi dalam tradisi malayuar jalar dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Seiring dengan pergeseran fungsi jalar dari sarana transportasi menjadi ajang perlombaan, rangkaian prosesi malayuar jalar turut mengalami perubahan, baik dalam tahapan pelaksanaan maupun makna simboliknya. Perubahan tersebut mencerminkan adanya penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan sosial dan modernisasi, sehingga tradisi malayuar jalar tetap bertahan meskipun mengalami transformasi dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, keberlanjutan tradisi malayuar jalar menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Pangean mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai dan norma yang telah hidup dalam masyarakat. Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun praktik-praktiknya mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi modern. Hal tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi bersifat adaptif dan selektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan sosial Soerjono Soekanto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi malayuar jalar mengalami pergeseran seiring dengan perubahan fungsi jalar dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pangean. Pada awalnya, tradisi ini lahir sebagai upaya praktis masyarakat dalam merawat jalar sebagai alat transportasi, namun seiring perkembangan zaman, malayuar jalar berkembang menjadi praktik sosial dan budaya yang dilaksanakan secara terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun. Pergeseran tersebut terlihat dari semakin kuatnya unsur musyawarah, keterlibatan masyarakat, serta makna simbolik tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, meskipun fungsi praktisnya telah berkurang.

Prosesi malayuar jalar memiliki tiga aspek utama dalam pelaksanaannya antara lain diantaranya persiapan malayuar hal ini bertujuan untuk mengatur teknis untuk tahap pengapian. Selanjutnya memasuki tahap pengapian, tahapan ini merupakan bagian paling penting dalam merawat jalar, fungsi utama dari pengapian ini untuk mengawetkan dan mengembangkan perut jalar agar dapat digunakan secara efisien. Pada tahapan akhir yaitu turun mandi jalar, turun mandi merupakan rangkain proses penyambutan jalar untuk pertamakalinya dapat digunakan di atas air. Sebagai bentuk rasa syukur aktifitas ini diiringi dengan makan bersama atau makan konji baroyak.

SARAN

Setelah melakukan penelitian hingga tahap akhir, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu penulis berharap kepada seluruh masyarakat Kecamatan Pangean selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi malayuar jalar dalam kegiatan sehari-harinya dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai malayuar jalar, serta bagi peneliti selanjutnya agar bisa menggali lebih dalam, sehingga mampu memberikan informasi lebih detail kepada pembaca. Penulis berharap kepada pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi untuk selalu mendukung setiap tradisi malayuar jalar sebagai bentuk melestarikan budaya yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, (2015). Pacu Jalur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Riau. Jom FISIP. Vol2, No2. 2015
- Dinas Pariwisata Provinsi Riau. (2023, Agustus 25). Pacu Jalur dan mantra adikodrati di Tepian Narosa.
- Hasbulla. (2015). Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol.7, No2. 2015.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Data satuan pendidikan sekolah menengah atas Kecamatan Pangean.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharani. (2023). Tradisi Pacu Jalur Sebagai Penguat Nilai-Nilai Karakter. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. Vol6, No2. 2023.
- Media Center Provinsi Riau. (2026). Maelo Jalur: tradisi gotong royong menyeret kayu dari hutan.
- Moleong J Lexy. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi. (n.d.). Direktori Kecamatan Pangean.
- Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. (2025). Sarana dan prasarana kesehatan Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rinitami Njatrijani. Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang. Gema Keadilan Edisi Jurnal. Vol.5, No1, 2018.
- Silawati. (2014). "Menguak Nilai-nilai Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi." Sosial Budaya. Vol.11, No2, 2014.
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemarwoto, O. (2004). Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan. Djambatan.

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-24). Bandung: Alfabeta.
- Suwardi. (2007). Bahan Ajar Kebudayaan Melayu. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.